

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian di era globalisasi kini mengalami perkembangan secara cukup signifikan. Sebagai negara dengan potensi pertumbuhan ekonomi yang tinggi, Indonesia akan berhadapan dengan dinamika industri yang semakin kompleks. Perusahaan-perusahaan dituntut untuk bisa beradaptasi dengan cepat dalam menghadapi suatu tantangan baru. Hal tersebut menyebabkan setiap perusahaan secara kompetitif terus mengembangkan inovasinya, serta semakin memperbaiki kinerja perusahaannya (Lestari et al., 2025). Terkait hal tersebut memerlukan manajemen keuangan guna menghitung hasil operasional perusahaan beserta analisis-analisis finansial yang sudah perusahaan dalam capai rentang waktu tertentu. Untuk tetap bertahan dan berkembang, perusahaan harus mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya melalui strategi yang tepat (Aji et al., 2023). Perusahaan tidak hanya mengandalkan kemampuan untuk menjual dan membeli segala kebutuhan kegiatan produksinya saja dalam menjalankan kegiatan operasinya, namun juga perlu memperhatikan kebutuhan pemasaran yang sedang ramai di kalangan masyarakat. Karena jika perusahaan mampu menarik perhatian masyarakat maka produk yang dijual pun besar kemungkinan akan dilirik dan diminati oleh kalangan luas.

Dalam dunia bisnis informasi dalam laporan keuangan berfungsi sebagai alat komunikasi yang penting bagi para *stakeholder* untuk dapat memahami kondisi perusahaan (Noor et al., 2023). Pelaporan keuangan yang tak menggambarkan keadaan sesungguhnya dapat memunculkan adanya asimetri informasi yang bisa berimpak kepada keputusan investasi yang kurang tepat (Ghazali & Irwanto, 2020). Laba menjadi indikator utama kinerja perusahaan yang sangat memperoleh perhatian para pemangku kepentingan dalam laporan keuangan. Laba yang mengalami kenaikan positif ketika diumumkan dapat meningkatkan harga saham. Kebalikannya manakala pada pengumuman ternyata terjadi penurunan laba, menjadikan ikut menurunnya harga saham (Rasyiddin et al., 2022). Pihak manajemen selaku penyusun pelaporan keuangan mendasari pentingnya informasi laba tersebut.

Industri kesehatan mempunyai prospek yang cerah pada masa mendatang serta terus mengalami pertumbuhan hingga saat ini. Sektor ini berperan penting dalam menyediakan obat-obatan yang tepat, memberikan informasi mengenai efek samping, serta memastikan keamanan penggunaan obat bagi masyarakat. Namun, perkembangan industri kesehatan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan pasokan bahan baku obat, rendahnya pengembangan sumber daya manusia (SDM), kurangnya kemajuan dalam penelitian dan pengembangan (R&D) di bidang kesehatan, serta adanya pelbagai regulasi yang ketat. Karenanya, diperlukan strategi serta inovasi

yang berkelanjutan dalam sektor kesehatan guna memastikan kualitas layanan kesehatan bagi masyarakat Indonesia (Kumalasari & Parluhutan, 2023).

Jaringan rumah sakit, farmasi, laboratorium, serta fasilitas kesehatan lainnya selaku penyedia jasa guna menjaga serta memulihkan kesehatan masyarakat luas menjadi cakupan dari sektor kesehatan. Dalam beberapa tahun belakangan, transformasi secara signifikan dialami oleh sektor kesehatan di Indonesia, terutama guna menghadapi tantangan pandemi COVID-19 dan upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan. Di lain sisi, Kementerian Kesehatan menginisiasi pula transformasi kesehatan lewat enam pilar utama, yakni layanan primer, layanan rujukan, sistem ketahanan kesehatan, sistem pembiayaan kesehatan, SDM kesehatan, serta teknologi kesehatan. Pencapaian tersebut mencerminkan komitmen pemerintah dalam memperkuat sistem kesehatan nasional dan meningkatkan aksesibilitas layanan bagi masyarakat (Kemkes, 2023).

Namun, di tengah berbagai upaya perbaikan sistem kesehatan, perusahaan di sektor ini tetap menghadapi tantangan besar, baik dari sisi regulasi, persaingan pasar, maupun tekanan untuk mempertahankan kinerja keuangan yang menarik bagi investor. Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap sektor kesehatan, transparansi laporan keuangan perusahaan menjadi faktor yang semakin krusial. Berdasar data dari Badan Pusat Statistik, ada perbedaan tren antara industri kimia, farmasi, serta obat tradisional dengan industri jasa kesehatan serta kegiatan sosial (BPS, 2024).



Gambar 1. 1 PDB dan Laju Pertumbuhan Perusahaan Kesehatan

Sumber : Olahan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), 2025

Berdasarkan gambar 1.1 perusahaan kesehatan (*healthcare*) yang terdaftar di BEI, tersusun atas kedua industri utama, yakni Industri Kimia, Farmasi, serta Obat Tradisional serta Industri Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Berdasarkan grafik yang ditampilkan pada gambar 1.1 menunjukkan tren pertumbuhan antara industri farmasi dan industri jasa kesehatan yang berbeda dalam periode 2021-2023 (BPS, 2024). Grafik pada Industri Kimia, Farmasi, serta Obat Tradisional menunjukkan nilai PDB yang lebih besar, namun perlambatan pertumbuhan secara cukup signifikan dialami oleh industri farmasi. Pada 2021, industri farmasi mengalami pertumbuhan nilai sebesar 9,61%, namun nilai tersebut turun secara drastis menjadi 0,69% di tahun 2022 dan pertumbuhan nilai hampir stagnan di angka 0,11% pada tahun 2023. Meskipun nilai PDB tinggi, pertumbuhan industri ini melambat, menunjukkan kemungkinan adanya tantangan dalam ekspansi bisnis dan

daya saing di industri farmasi dan kimia. Sebaliknya pada Industri Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial memberikan gambaran pertumbuhan yang lebih stabil. Pada tahun 2021 pertumbuhan dari industri jasa kesehatan mencapai 10,45%, kemudian mengalami penurunan hingga menyentuh angka 2,75% pada tahun 2022, sebelum akhirnya dapat sedikit meningkat hingga 4,66% pada tahun 2023. Nilai PDB dari industri jasa kesehatan ini juga meningkat dari 157.085,50 miliar rupiah pada tahun 2021 hingga mencapai 168.926,20 miliar rupiah pada tahun 2023. Hal ini dapat menunjukkan kemungkinan bahwa industri jasa kesehatan memiliki permintaan tinggi. Fenomena ini mencerminkan adanya perlambatan pertumbuhan ekonomi pada kedua industri yang termasuk dalam sektor kesehatan. Perlambatan pertumbuhan ekonomi pada kedua industri ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti adanya perubahan tingkat permintaan pasar, serta adanya tekanan biaya operasional pada tiap industri. Perlambatan pertumbuhan ini dapat memberikan tekanan terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam upaya menjaga stabilitas laporan keuangan perusahaan dan upaya demi menarik minat investor agar berinvestasi di perusahaan.

Periode penelitian 2021-2023 dipilih karena pada rentang waktu tersebut, industri kesehatan di Indonesia mengalami perlambatan pertumbuhan yang cukup signifikan, sebagaimana hal tersebut telah ditunjukkan dalam bentuk grafik pada gambar 1.1 dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2024). Dua industri utama dalam sektor kesehatan, menunjukkan tren pertumbuhan yang berbeda selama periode 2021-2023

ini. Fenomena perlambatan pertumbuhan ekonomi pada industri farmasi dan industri jasa kesehatan menunjukkan adanya tantangan yang kemungkinan dapat memengaruhi strategi bisnis serta kebijakan akuntansi perusahaan kesehatan yang terdaftar di BEI. Adanya tekanan pada kinerja keuangan perusahaan selama 2021-2023 tersebut berpotensi mampu mendorong pihak manajemen guna menjalankan praktik manajemen laba sebagai upaya menjaga stabilitas serta demi menjadikan investor tertarik agar berinvestasi di perusahaan. Oleh karena itu, periode 2021-2023 dipilih oleh penulis sebagai fokus penelitian untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI dapat menghadapi tantangan tersebut serta dampaknya terhadap praktik pelaporan keuangan perusahaan.

Untuk memaksimalkan kepuasan manajemen, laporan keuangan yang berkaitan dengan informasi laba kerap dijadikan target rekayasa. Tindakan *opportunistic* atau tindakan yang mendahulukan kepentingan pribadi dari pihak manajemen dijalankan melalui penetapan kebijakan akuntansi tertentu yang dikenal dengan sebutan manajemen laba (Khotimah et al., 2021). Dalam hal ini, manajemen laba menarik guna dipelajari dikarenakan mampu menunjukkan bagaimanakah manajer melaporkan aktivitas usahanya dalam suatu periode, dan bagaimana suatu motivasi dapat mendorong mereka guna mengatur laporan keuangan perusahaan.

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan praktik di mana perusahaan memodifikasi laporan keuangan mereka dengan tujuan tertentu, seperti menampilkan kinerja yang lebih baik atau memenuhi harapan pasar. Tindakan

manajemen guna mengontrol kinerja perusahaan ialah melalui manajemen laba, yang dijalankan selama proses penyusunan pelaporan keuangan untuk memengaruhi taraf laba yang ditampilkan pada pelaporan keuangan (Khotimah et al., 2021). Tindakan ini sering dilakukan dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi yang fleksibel, sehingga angka laba dapat disesuaikan tanpa melanggar aturan akuntansi. Praktik manajemen laba bisa ditempuh melalui pelbagai cara, seperti meningkatkan, menurunkan, atau meratakan laba untuk memengaruhi nilai keuntungan yang dilaporkan (Steven & Sha, 2022). Praktik ini melibatkan upaya perusahaan dalam mengatur pelaporan laba demi kepentingan investor, memenuhi peraturan yang berlaku, ataupun demi memperoleh manfaat dari insentif pajak. Meskipun dalam praktiknya manajemen laba dapat dilakukan untuk tujuan yang sah, yaitu untuk mencapai tujuan finansial yang realistis dan mendukung pertumbuhan perusahaan, jika dilakukan secara berlebihan akan memberikan dampak negatif yang cukup besar bagi perusahaan. Salah satu akibatnya adalah kredibilitas laporan keuangan yang menurun. Laporan yang tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya akan mengurangi transparansi dan dapat menyebabkan investor atau kreditor membuat keputusan yang salah (Wijayanti, 2025)..

Praktik manajemen laba menjadi signifikan karena perusahaan sering kali berupaya menampilkan kinerja yang terlihat lebih baik dari kenyataan, guna memenuhi harapan para investor dan kreditor. Dalam konteks pasar modal Indonesia, kepercayaan investor terhadap perusahaan sangat penting untuk menjaga

stabilitas investasi. Perusahaan kesehatan sering kali membutuhkan investasi besar untuk riset dan pengembangan. Perkembangan industri kesehatan yang semakin kompetitif dapat mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan daya saing mereka. Salah satu cara perusahaan untuk menarik investor ialah dengan menunjukkan kinerja keuangan yang positif. Namun, tekanan ini dapat mendorong perusahaan guna memanipulasi pelaporan keuangannya demi mewujudkan citra lebih baik di mata pasar. Manipulasi laporan keuangan dapat mengurangi tingkat kepercayaan para investornya guna menanamkan modalnya pada perusahaan, sehingga merugikan pasar modal secara umum, mengingat keterbukaan informasi dan akurasi laporan keuangan merupakan pilar utama dari pasar modal yang sehat dan berintegritas (Pridehan et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman tentang sejumlah faktor yang berpengaruh pada manajemen laba jadi sangat esensial dalam upaya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas di sektor kesehatan. Rasio keuangan memberikan gambaran mengenai taraf kesehatan pelaporan keuangan perusahaan. Beberapa rasio keuangan yang dipakai pada riset ini ialah rasio profitabilitas, likuiditas, serta leverage.

Profitabilitas seringkali menjadi fokus utama, karena tingginya laba bisa mencerminkan kinerja perusahaan yang baik di mata pemangku kepentingan. Menurut Kasmir (2021) rasio profitabilitas memperlihatkan sebaik apakah sebuah perusahaan mampu menghasilkan labanya. Rasio tersebut memperlihatkan seberapa efektif manajemen sebuah perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan

perusahaan guna menghasilkan labanya dengan memaksimalkan aset yang dimilikinya selama suatu periode. Perusahaan yang profitabilitasnya tinggi mempunyai kecenderungan mampu menciptakan nilai bagi pemegang sahamnya dan bisa menaikkan citranya di depan investor. Kinerja serta kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan meningkat seiring dengan peningkatan profitabilitasnya (Anshari & Kusumawati, 2024). Ketika laba yang diperoleh rendah, manajer mungkin terdorong untuk mengambil tindakan meningkatkan laba perusahaan. Dalam konteks perusahaan kesehatan, yang dikenal dengan tingkat persaingan yang tinggi dan regulasi yang ketat, kemampuan untuk mempertahankan profitabilitas menjadi sangat krusial. Keberhasilan perusahaan dalam menciptakan dan mempertahankan margin laba yang sehat tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan yang berkelanjutan, tetapi juga meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor maupun kreditor.

Likuiditas di sisi lain, menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan guna menjalankan pemenuhan kewajiban jangka pendeknya (Hasibuan & Masyitah, 2024). Melalui likuiditas tersebut, perusahaan secara bertahap mampu melunasi utang jangka pendeknya. Namun, jika terjadi sebaliknya, ada kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi utang jangka pendeknya karena beberapa faktor. Di sisi lain, perusahaan mungkin sebenarnya tidak sedang mengalami kesulitan keuangan, tetapi memiliki utang yang sudah jatuh tempo dan masih harus menunggu pencairan beberapa asetnya agar dapat diubah menjadi kas.

Istilah lainnya, rasio likuiditas memperlihatkan kemampuan suatu perusahaan untuk menjalankan pemenuhan kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban internal maupun eksternal (Kasmir, 2021). Rasio likuiditas ini sangat penting, terutama dalam sektor yang sering menghadapi fluktuasi permintaan dan tekanan biaya, seperti perusahaan sektor kesehatan.

Dalam perusahaan, rasio *leverage* bisa pula dijadikan sebagai pemicu pihak manajemen menjalankan tindakan manajemen laba. Menurut Kasmir (2021) rasio solvabilitas, dikenal pula sebagai leverage ratio, ialah rasio yang memperlihatkan sebanyak apakah utang membiayai aktiva perusahaan. Dengan tujuannya menaikkan laba potensial para pemegang sahamnya, perusahaan yang mempunyai biaya tetap menggunakan leverage, yang merupakan pemafaatan aset beserta sumber dana (Anshari & Kusumawati, 2024). Rasio tersebut dapat memberi gambaran terkait risiko finansial yang perusahaan hadapi. Makin tingginya utang dimaknai bahwasanya tuntutan pihak kreditor terhadap perusahaan ataupun manajemen guna memastikan mampu mengembalikan pokok pinjaman serta bunga juga makin tinggi. Dikarenakan perusahaan tak mampu memenuhi kewajiban pembayaran utang mereka dengan tepat waktu, perusahaan yang rasio leveragenya besar mengalami kesulitan pada menerapkan praktik manajemen laba (*default*) (Khotimah et al., 2021). Leverage yang tinggi dapat memberikan keuntungan dari sisi potensi return yang lebih tinggi, tetapi juga membawa risiko yang lebih besar. Dalam konteks perusahaan kesehatan, manajemen harus bijak dalam mengelola

utang agar tidak menimbulkan risiko finansial yang dapat mempengaruhi kinerja dan citra perusahaan di pasar.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat beberapa *research gap* yang dapat diidentifikasi dengan riset ini yang memanfaatkan variabel profitabilitas, likuiditas, serta leverage dengan periode 2021-2023. Dari segi variabel penelitian, penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Amelia & Purnama (2023) menggunakan variabel kebijakan hutang dan kebijakan dividen, sedangkan penelitian sekarang menggantinya dengan leverage. Apriliani & Rakhmanita (2024) mengkaji pengaruh profitabilitas, leverage, serta ukuran perusahaan, yang berbeda dengan riset sekarang yang tidak memasukkan ukuran perusahaan namun menambahkan variabel likuiditas. Begitu pula dengan riset Wowor et al. (2021) yang menggunakan ROA dan ROE guna mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba, sementara penelitian sekarang menggunakan hanya menggunakan ROA saja untuk mengetahui pengaruh variabel profitabilitas. Yulianto & Aryati (2022) meneliti asimetri informasi dan persistensi laba yang tidak menjadi fokus penelitian sekarang. Sementara itu, Damayanti et al. (2024) mengkaji kebijakan dividen dan perencanaan pajak, yang juga tak digunakan pada riset sekarang.

Dari segi hasil riset, beberapa riset terdahulu menemukan bahwasanya profitabilitas secara positif signifikan memengaruhi manajemen laba, seperti yang ditunjukkan penelitian Amelia & Purnama (2023), Apriliani & Rakhmanita (2024)

dan Damayanti et al. (2024). Namun berlainan dengan riset Wowor et al. (2021) menyebutkan bahwasanya profitabilitas tak memengaruhi manajemen laba. Hasil riset terkait likuiditas dari Amelia & Purnama (2023) menemukan bahwasanya likuiditas memengaruhi manajemen laba secara positif signifikan. Sedang riset dari Damayanti et al. (2024) menyatakan bahwasanya likuiditas tidak memengaruhi secara signifikan. Sementara itu, penelitian Apriliani & Rakhmanita (2024) mendapati bahwasanya leverage tak memengaruhi manajemen laba, kontras dengan temuan Yulianto & Aryati (2022) yang memperlihatkan bahwasanya leverage secara positif signifikan memengaruhi manajemen laba.

Pemilihan variabel profitabilitas, likuiditas dan leverage pada penelitian ini dikarenakan variabel tersebut memiliki hubungan langsung dengan laporan keuangan yang bisa dijadikan dorongan manajemen guna menjalankan manajemen laba demi mempertahankan kepercayaan investor. Pemilihan ketiga variabel tersebut didukung pula dengan riset terdahulu yang memperlihatkan bahwasanya profitabilitas, likuiditas, serta leverage memiliki hubungan dengan manajemen laba.

Berdasar permasalahan sebagaimana sudah dijabarkan dalam latar belakang, periset bermaksud guna menjalankan riset tentang **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023”**. Perihal tersebut dikarenakan taraf profitabilitas, likuiditas, dan leverage dapat

mempengaruhi pihak manajemen perusahaan guna menjalankan praktik manajemen laba.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang sebagaimana dijabarkan tersebut diidentifikasi permasalahan riset sebagaimana berikut:

1. Apakah profitabilitas memengaruhi manajemen laba?
2. Apakah likuiditas memengaruhi manajemen laba?
3. Apakah leverage memengaruhi manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar permasalahan yang dirumuskan sebagaimana dikemukakan tersebut, diadakannya riset ini tujuannya, di antaranya:

1. Guna mengetahui serta menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
2. Guna mengetahui serta menganalisis pengaruh likuiditas terhadap manajemen laba.
3. Guna mengetahui serta menganalisis pengaruh leverage terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis : Riset ini bisa membantu membangun lebih banyak penelitian terkait pengaruh likuiditas, *leverage*, serta profitabilitas terhadap manajemen

laba, khususnya dalam hal perusahaan kesehatan di Indonesia. Penelitian ini juga membuka peluang bagi riset lanjutan di bidang akuntansi serta keuangan.

2. Manfaat Praktis : Riset ini hasilnya bisa menjadi acuan bagi perusahaan kesehatan guna mengambil keputusan berkenaan dengan pengelolaan laba dan perencanaan keuangan, serta meningkatkan transparansi laporan keuangan. Riset ini dapat pula membantu investor dengan memberi informasi secara relevan dalam menilai kinerja perusahaan, sehingga bisa membantu dalam pengambilan keputusan investasi secara lebih baik. Hasil penelitian dapat memberikan wawasan bagi regulator terkait praktik manajemen laba dalam industri kesehatan, yang dapat mendorong penerapan kebijakan yang lebih baik dalam menjaga integritas pasar.